



Research Article

Kajian Hadits Tentang Ilmu Pengetahuan

Uus Husni Hoer¹, Ainur Awaliah², Ingeu Siti Aisyah³, Risma Euis Patonah⁴

1. STAI Al-Azhary, Cianjur, Jawa Barat, Indonesia; husny1354@gmail.com
2. STAI Al-Azhary, Cianjur, Jawa Barat, Indonesia; awaliahthea1234@gmail.com
3. STAI Al-Azhary, Cianjur, Jawa Barat, Indonesia; saisyahi.0919@gmail.com
4. STAI Al-Azhary, Cianjur, Jawa Barat, Indonesia; rismaef@icould.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : December 30, 2025
Accepted : February 15, 2026

Revised : January 08, 2026
Available online : March 31, 2026

How to Cite: Uus Husni Hoer, Ainur Awaliah, Ingeu Siti Aisyah, & Risma Euis Patonah. (2026). Hadith Study About Science. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 3(2), 156-163. <https://doi.org/10.61166/values.v3i2.49>

Hadith Study About Science

Abstract. In the life of the world, science has a very important role. The development and progress of science provides convenience for life, both in individual life and in society. In addition to the Qur'anic verses that position knowledge and knowledgeable people, the Qur'an also encourages Muslims to pray for knowledge. It is in this connection that the concept of reading, as one of the means of increasing knowledge, becomes very important and Islam has from the beginning emphasized the importance of reading. Seeking and demanding knowledge is an obligation for a Muslim, both men and women. The Messenger of Allah SAW made the activity of demanding knowledge and knowledge needed by Muslims to uphold their religious affairs, as an obligation that is Fardlu 'Ain for every Muslim. Fardlu Ain knowledge is knowledge that everyone who has reached the age of aqil baligh is obliged to practice it which includes the science of aqidah, doing Allah's commands, and leaving His prohibitions.

Keywords: Science, Knowledge, Muslim.

Abstrak. Dalam kehidupan dunia, ilmu pengetahuan mempunyai peran yang sangat penting. Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan memberikan kemudahan bagi kehidupan, baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan bermasyarakat. Di samping ayat-ayat Qur'an yang memposisikan Ilmu dan orang berilmu, al-Qur'an juga mendorong umat Islam untuk berdo'a agar ditambahi ilmu. Dalam hubungan inilah konsep membaca, sebagai salah satu wahana menambah ilmu, menjadi sangat penting dan Islam telah sejak awal menekankan pentingnya membaca. Mencari dan menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan. Rasulullah SAW menjadikan kegiatan menuntut ilmu dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh kaum Muslimin untuk menegakkan urusan-urusan agamanya, sebagai kewajiban yang Fardlu 'Ain bagi setiap Muslim. Ilmu yang Fardlu Ain yaitu ilmu yang setiap orang yang sudah berumur aqil baligh wajib mengamalkannya yang mencakup ilmu aqidah, mengerjakan perintah Allah, dan meninggalkan larangannya.

Kata Kunci: Ilmu, Pengetahuan, Muslim.

PENDAHULUAN

Ilmu menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam, hal ini terlihat dari banyaknya ayat al-Qur'an yang memandang orang berilmu dalam posisi yang tinggi dan mulia disamping hadis-hadis nabi yang banyak memberi dorongan bagi umatnya untuk terus menuntut ilmu. Dalam al-Qur'an, kata ilmu dalam berbagai bentuknya digunakan lebih dari 800 kali ini menunjukkan bahwa ajaran Islam sebagaimana tercermin dari al-Qur'an sangat kental dengan nuansa-nuansa yang berkaitan dengan ilmu, sehingga dapat menjadi ciri penting dari agama Islam sebagaimana dikemukakan oleh Dr. Mahadi Ghulsyani bahwa salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanannya terhadap masalah ilmu (sains), al-Qur'an dan Sunnah mengajak kaum muslim untuk mencari dan mendapatkan Ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat tinggi. Dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11, Allah SWT, berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS. al-Mujadilah: 11)

Ayat di atas dengan jelas menunjukan bahwa orang yang beriman dan berilmu akan memperoleh kedudukan yang tinggi. Keimanan yang dimiliki seseorang akan menjadi pendorong untuk menuntut Ilmu, dan Ilmu yang dimiliki seseorang akan membuat dia sadar betapa kecilnya manusia dihadapan Allah, sehingga akan tumbuh rasa kepada Allah bila melakukan hal-hal yang dilarangnya, hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Fathir ayat 28:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: "Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun" (QS. Fathir ayat: 28) Di samping ayat-ayat Qur'an yang memposisikan Ilmu dan orang berilmu sangat istimewa, al-Qur'an juga mendorong umat Islam untuk berdo'a agar

ditambahi ilmu. Dalam hubungan inilah konsep membaca sebagai salah satu wahana menambah ilmu menjadi sangat penting, dan islam telah sejak awal menekankan pentingnya membaca, sebagaimana terlihat dari firman Allah yang pertama diturunkan yaitu QS. Al-Alaq ayat 1-5:

أَفْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَفَرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan kamu dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. al-Alaq: 1-5)

Ayat-ayat tersebut, jelas merupakan sumber motivasi bagi umat Islam untuk tidak pernah berhenti menuntut ilmu, untuk terus membaca, sehingga posisi yang tinggi dihadapan Allah akan tetap terjaga, yang berarti juga rasa takut kepada Allah akan menjiwai seluruh aktivitas kehidupan manusia untuk melakukan amal shaleh, dengan demikian nampak bahwa keimanan yang dibarengi dengan ilmu akan membuahkan amal, sehingga Nurcholis Madjid menyebutkan bahwa keimanan dan amal perbuatan Ilmu pengetahuan menurut Islam membentuk segi tiga pola hidup yang kukuh ini seolah menengahi antara iman dan amal. Di samping ayat-ayat al-Qur'an, banyak hadis Nabi yang memberikan dorongan kuat untuk menuntut Ilmu Pengetahuan. Makalah ini secara khusus membahas tentang Ilmu Pengetahuan dalam perspektif Hadis Nabi.

PEMBAHASAN

Pengetahuan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang diketahui manusia. Manusia adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan makhluk lain (hewan dan tumbuhan). Manusia makhluk yang paling sempurna karena manusia mempunyai akal yang selalu berkembang, sedangkan hewan mempunyai akal tetapi akalnya tidak berkembang atau disebut dengan insting.

Term ilmu dalam bahasa Arab berasal kata kerja (fi'il) 'alima (عَلِمَ), bentuk mashdar (bentuk kata benda abstrak) dari (عَلِمَ - يَعْلَمُ) yang berarti tahu atau mengetahui, dan dalam bentuk fa'il (bentuk kata benda pelaku/subjek) 'alim (عَالِم), yaitu orang yang mengetahui/berilmu, jamaknya ulama (عُلَمَاء), dalam bentuk maf'ul (yang menjadi obyek) ilmu disebut ma'lum (مَعْلُوم) atau yang diketahui.

Dalam bahasa Inggris Ilmu biasanya dipadankan dengan kata science, sedang pengetahuan dengan knowledge. Dalam bahasa Indonesia kata science umumnya diartikan Ilmu tapi sering juga diartikan dengan Ilmu Pengetahuan, meskipun secara konseptual mengacu pada makna yang sama. Sedangkan menurut cakupannya pertama-tama ilmu merupakan sebuah istilah umum untuk menyebut segala pengetahuan ilmiah yang dipandang sebagai satu kebulatan, dalam arti ini ilmu mengacu pada ilmu pada umumnya (science in general).

Dalam tinjauan Islam, pengertian ilmu menunjuk pada masing-masing bidang pengetahuan yang mempelajari pokok persoalan tertentu. Dalam arti ini ilmu berarti sesuatu cabang ilmu khusus, seperti ilmu tauhid, ilmu fiqih, ilmu tafsir dan lain

sebagainya. Ilmu dalam pengertian yang seluas-luasnya menurut Imam al-Ghazali mencakup, ilmu Syar'iyah dan ilmu Ghairu Syar'iyah. Ilmu Syar'iyah adalah ilmu yang berasal dari para Nabi dan wajib dituntut dan dipelajari oleh setiap Muslim.

Di luar ilmu-ilmu yang bersumber dari para Nabi tersebut, al-Ghazali mengelompokkan ke dalam kategori ghairu syar'iyah. Imam al-Ghazali juga mengklasifikasikan Ilmu dalam dua kelompok yaitu: (1) Ilmu Fardu A'in, dan (2) Ilmu Fardu Kifayah. Ilmu Fardu A'in adalah ilmu tentang cara amal perbuatan sesuai syari'at, dengan segala cabangnya, seperti yang tercakup dalam rukun Islam. Sedangkan Ilmu Fardu Kifayah ialah tiap-tiap ilmu yang tidak dapat dikesampingkan dalam menegakan urusan duniawi, yang mencakup: ilmu kedokteran, ilmu berhitung untuk jual beli, ilmu pertanian, ilmu politik, bahkan ilmu menjahit, yang pada dasarnya ilmu-ilmu yang dapat membantu dan penting bagi usaha untuk menegakan urusan dunia. Dalam perspektif Filsafat Ilmu, pengertian ilmu sekurang-kurangnya mencakup tiga hal, yaitu: pengetahuan, aktifitas dan metode.

Dalam hal yang pertama ini ilmu sering disebut pengetahuan. Ziauddin Sardar juga berpendapat bahwa ilmu atau sains adalah cara mempelajari alam secara obyektif dan sistematis serta ilmu merupakan suatu aktifitas manusia. Kemudian menurut John Biesanz dan Mavis Biesanz dua sarjana ilmu sosial, mereka mendefinisikan ilmu sebagai suatu cara yang teratur untuk memperoleh pengetahuan (an organized way of obtaining knowledge) dari pada sebagai kumpulan teratur pada pengetahuan. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa ilmu mempunyai pengertian sebagai pengetahuan, aktivitas dan metode. Tiga bagian ini satu sama lain tidak saling bertentangan, bahkan sebaliknya, ketiga hal itu merupakan kesatuan logis yang mesti ada secara berurutan. Ilmu tidak mungkin muncul tanpa aktivitas manusia, sedangkan aktivitas itu harus dilaksanakan dengan metode tertentu yang relevan dan akhirnya aktivitas dan metode itu mendatangkan pengetahuan yang sistematis.

Menurut Muslim A. Kadir ilmu merupakan kumpulan sistematis sejumlah pengetahuan tentang alam semesta yang diperoleh melalui kegiatan berfikir. Sebagai produk pikir maka ilmu Islam ini juga mengalami perkembangan sesuai dengan kondisi dan situasi sosial budaya umat Islam. Oleh karena itu ilmu yang meliputi seluruh aspek tentang alam semesta ini sewajarnya bila bersifat terbuka, artinya ilmu pengetahuan itu sendiri dapat menerima suatu kebenaran dari luar, sehingga ilmu sendiri dapat semakin komprehensif.

Pemahaman yang teratur tentang ilmu juga diharapkan menjadi lebih jelas, pemaparan menurut tiga ciri pokok sebagai serangkaian kegiatan manusia atau aktivitas sebagai proses tata tertib, tindakan pikiran atau metode dan sebagai keseluruhan hasil yang dicapai atau produk (pengetahuan). Berdasarkan tiga kategori tersebut, yakni: proses, prosedur dan produk yang kesemuanya bersifat dinamis dan berkembang menjadi aktivitas penelitian, metode kerja, dan hasil penelitian.

Dengan demikian ilmu dalam perspektif ilmiah ialah: serangkaian aktivitas manusia yang rasional dan kognitif dengan metode ilmiah, dan menghasilkan pengetahuan (teoritis atau praktis) yang sistematis tentang segala sesuatu yang ada (gejalanya) dengan tujuan mencapai kebenaran. Dalam perspektif kajian Islam, ilmu pengetahuan mengandung pengertian yang menyeluruh dan berkesinambungan dan nilai yang tidak dapat dipisahkan. Termasuk dalam konteks ini, ilmu sains dan

teknologi adalah antara cabang ilmu pengetahuan yang memberi manfaat dan faedah besar kepada kelangsungan hidup manusia di dunia dan akhirat.

Kedudukan Ilmu Pengetahuan, Orang yang Menuntut Ilmu, dan Orang yang Berilmu

Mencari dan menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan. Rasulullah SAW menjadikan kegiatan menuntut ilmu dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh kaum Muslimin untuk menegakkan urusan-urusan agamanya, sebagai kewajiban yang Fardlu 'Ain bagi setiap Muslim.

عن انس ابن مالك رضي الله عنه عن النبي ﷺ طلب العلم فريضة على كل مسلم

Dari Anas bin Malik ra ia berkata, Rasulullah SAW., bersabda: "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim." (HR. Ibnu Majah, no.224)

Rasulullah SAW., menjadikan ilmu termasuk sesuatu yang harus menjadi cita-cita manusia dan harus menjadi ajang perlombaan, karena semakin banyak orang berilmu, kehidupan di dunia ini akan menjadi semakin baik.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَاسْلَطَهُ عَلَى هَلَكْتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

Dari Abdullah bin Mas'ud dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak ada kedengkian kecuali dalam dua perkara: seseorang yang dikaruniai Allah harta kekayaan kemudian ia habiskan dalam jalan kebenaran, dan seseorang yang dikaruniai Allah Al Hikmah (ilmu) lalu ia mengamalkannya dan mengajarkannya." (HR. Bukhari, no.73 dan Muslim, no. 816)

Pada hakikatnya manusia yang menjadikan ilmu sebagai cita-citanya dan berlomba-lomba untuk meraihnya, ia telah merintis jalan yang memudahkannya menuju ke surga.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قال, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Barangsiapa yang menempuh satu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. (HR. Muslim, no.2699)

Dalam menjelaskan hadits ini, Imam al-Nawawi mengingatkan bahwa keutamaan saat bepergian mencari ilmu didapatkan seseorang, jika kesibukannya pada ilmu-ilmu syari'ah dan bertujuan kepada Allah. Meskipun pada dasarnya hal ini merupakan prasyarat yang mutlak dalam setiap ibadah, para ulama punya kebiasaan mengingatkannya, karena sebagian orang sering bersikap gegabah dalam mencari ilmu. Lebih-lebih anak muda yang sedang mencari ilmu, mereka sering melupakan tujuan dan niat.

Di saat kaum Muslimin melakukan kegiatan belajar bersama, Allah menurunkan sakinah (ketenangan) kepada mereka, memberi rahmat yang penuh dengan

kelembutan dan kasih sayang, dan para malaikat senantiasa mengelilingi mereka dan menyebut mereka sebagai orang yang mendapat ridha di sisi Allah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ تَعَالَى، يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ.

Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah saw bersabda: Tidaklah sekelompok orang berkumpul di sebuah rumah dari rumah-rumah Allah (masjid), mereka membaca al-Qur'an serta mengkajinya, kecuali akan turun kepada mereka kedamaian/ ketenangan, rahmat Allah pun akan menyelimuti mereka, malaikat-malaikat akan mengelilingi mereka, dan Allah akan menyebutkan nama mereka di hadapan mahluk-mahluk yang ada di sisi-Nya. (HR. Muslim no. 4867, Abu Dawud no. 1243, al-Tirmizi no. 2869, Ibn Majah no. 221, Ahmad no. 7118)

Keutamaan ilmu di sisi Allah SWT dapat kita simak pada awal mula penciptaan manusia. Para malaikat diperintahkan Allah untuk bersujud (menghormat) kepada Adam, karena Adam mampu menceritakan nama-nama (ilmu) yang diajarkan Allah dan malaikat tidak mempunyai kemampuan untuk itu. Oleh karena keutamaan ilmu, ada di antara malaikat yang bertugas menaungi orang-orang yang mencari ilmu dengan sayap-sayapnya.

عن زر بن حبیش قال: أتيت صفوان بن عسال المرادي فقال: ما جاء بك؟ قلت: أنبط العلم، قال: فإني سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: (ما من خارج خرج من بيته في طلب العلم إلا وضعت له الملائكة أجنحتها رضى بما يصنع)

Diriwayatkan dari Shafwaan bin 'Assaalal-Muraadi RA. berkata: "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: Tidak seorangpun keluar dari rumahnya untuk mencari ilmu, kecuali para malaikat menaungi dengan sayap-sayapnya, karena suka dengan yang ia kerjakan". (HR. Ibnu Majah, Ahmad, dan al-Darimi).

Rasulullah SAW. Membuat perumpamaan antara orang yang mau menerima ilmu dan tidak mau menerimanya. Nabi SAW mengibaratkan yang pertama seperti tanah yang berguna bagi manusia, sedangkan yang kedua seperti tanah yang mandul yang tidak berguna. Oleh karenanya orang yang mau bersungguh-sungguh belajar ilmu agama sampai ia memahaminya menjadi pertanda bahwa Allah menghendaki kebaikan kepada dirinya. Kebaikan akan didapatkan seseorang, manakala dalam mencari ilmu disertai dengan tujuan dan niat yang positif dan bermanfaat bagi manusia dan kehidupan, atau dalam bahasa agamanya, dengan tujuan yang tulus karena Allah. Dengan demikian, mencari ilmu yang bermanfaat harus menjadi tujuan bagi setiap manusia, dan hendaknya kita senantiasa berdo'a agar mendapatkannya. Rasulullah SAW banyak memanjatkan do'a demikian kepada Allah.

، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَصْبَحَ قَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

Bahwasanya Rasulullah saw ketika shalat subuh, setelah salam membaca: “Ya Allah Sesungguhnya aku mohon kepadaMu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik dan amal yang diterima”. (HR. Ahmad dan Ibnu Majah)

Dalam hadis lain diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW memerintahkan agar kita senantiasa memohon kepada Allah agar diberi ilmu yang bermanfaat. Sedemikian tingginya kedudukan ilmu dalam Islam, sehingga Rasulullah SAW menyebut ilmu termasuk tiga hal yang pahalanya tidak terputus setelah pemiliknya meninggal dunia.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٌ جَارِيَةٍ ، أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ ، أَوْ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: “Ketika seseorang meninggal dunia maka akan terputuslah amalnya, kecuali tiga hal; kecuali sedekah jariah, atau ilmu yang dimanfaatkan, atau anak saleh yang mendoakan kepadanya.” (HR. Muslim, al-Tirmidzi, al-Darimi, Abu Dawud, alNasa’i, dan Ahmad).

Demikianlah kedudukan ilmu dalam perpektif hadits nabawi. Rasulullah saw. Semenjak terutus menjadi Nabi selalu mengingatkan para sahabat dan umatnya untuk selalu menuntut ilmu dan memberi penghargaan yang besar bagi para penuntut ilmu. Namun Rasulullah SAW juga mengingatkan agar mencari ilmu tetap harus dalam koridor mengharapkan ridla Allah SWT.

Hanya ilmu yang bermanfaat di akhirat dan dunia yang menghasilkan RidlaNya. Manfaat ilmu hanya didapatkan jika disertai dengan niat dan tujuan baik dan benar ketika menuntutnya. Dengan niat baik dan benar, ilmu yang diperoleh diharapkan bermanfaat dan pahalanya tetap mengalir, meskipun pemiliknya telah meninggal dunia, sebagaimana janji Rasulullah SAW.

KESIMPULAN

Ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam, sebagaimana ditunjukkan oleh banyak hadis Nabi Muhammad ﷺ. Salah satu hadis yang menggambarkan keutamaan ilmu adalah pahalanya terus mengalir, Ilmu yang bermanfaat termasuk amal jariyah yang terus memberikan pahala bahkan setelah wafat.

Orang berilmu memiliki derajat yang lebih tinggi di sisi Allah, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Mujadilah: 11). Dengan demikian, pentingnya belajar dan mengajarkan ilmu, serta menjadikannya bagian dari aktivitas sehari-hari umat Islam. Ilmu tidak hanya mendekatkan manusia kepada Allah tetapi juga berkontribusi pada kemajuan peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

Ach. Syafiq Fahmi, Intan Dwi Permatasari, Mas'ud, & Faridatul Jannah. (2025). Hadith Research Methodology in the Perspective of Syuhudi Ismail's Thought. *Al-*

- Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2(2), 127–136. <https://doi.org/10.61166/bunyan.v2i2.25>
- Ahyat Halimi, & Ahmad Mohammad Tidjani. (2025). The Role of Hadith in Character and Moral Formation. *Taqiriri: Journal of Al-Hadith Science Studies*, 1(2), 196–204. <https://doi.org/10.61166/taqiriri.v1i2.28>
- Euis Supianah, Romlah Abu Bakar Askar, & Munzir Suparta. (2025). The Existence of Hadith as a Moral Compass for the Life of Teenagers in the Digital Era: A Study of the Hadith of the Book of Riyadhushsholihin. *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 3(1), 111–127. <https://doi.org/10.61166/bunyan.v3i1.59>
- Idris Afandi, & Ahmad Mohammad Tidjani. (2025). Characteristics of the Hadiths About Motivation to Seek Knowledge. *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 3(1), 17–23. <https://doi.org/10.61166/bunyan.v3i1.38>
- Kamilul Himam, & Ahmad Mohammad Tidjani. (2025). Hadith Study About Islam, Education and Entrepreneurship. *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 3(1), 89–98. <https://doi.org/10.61166/bunyan.v3i1.37>
- Muhamad Nazri Hauqal, Romlah Abu Bakar, & Abdul Ghofur. (2025). Responding to the Plague According to the Hadith Perspective in the MUI Fatwa . *Taqiriri: Journal of Al-Hadith Science Studies*, 1(2), 104–111. <https://doi.org/10.61166/taqiriri.v1i2.11>
- Sarifandi, S. (2014). Ilmu Pengetahuan dalam Prespektif Hadis Nabi. *Jurnal Usuluddin Vol.XII No.1*, 62-70.
- Su'eb. (2021). Ilmu Pengetahuan dalam Prespektif Hadis Nabi. *Al-Ibrah*, 73-85.
- Susilo, A. (2023, Oktober 6). *Keutamaan Menuntut Ilmu dalam Islam*. Retrieved from fcep.uui.ac.id: <https://fcep.uui.ac.id/blog/keutamaan-menuntut-ilmu-dalam-islam/>
- Uus Husni Hoer, Robiatul Samiah, Ahmad Daud, Sarah Apiani, & Zaki Rizanata. (2025). Hadith Study of Morals: Praiseworthy and Disgraceful Behavior. *Taqiriri: Journal of Al-Hadith Science Studies*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.61166/taqiriri.v1i1.1>